



Pelatihan *Good Agriculture Practices* (GAP) Kakao pada Petani Binaan Koperasi Tani Masagena di Kabupaten Luwu Utara

Anggra Alfian^{1*}, Siti Aisa Lamane², Marhani³, Diki⁴, Ashar⁵

^{1,2,3,4,5}Penyuluh Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

E-mail:* anggra.alfian@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i3.1443>

Info Artikel:

Diterima :
2023-10-10

Diperbaiki :
2023-11-06

Disetujui :
2023-11-06

Kata Kunci: Pelatihan, Good Agriculture Practices, Petani Kakao

Abstrak: Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten penghasil kakao di Sulawesi Selatan. Akan tetapi, produksi kakao pada kabupaten ini mengalami penurunan. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan *Good Agriculture Practices* (GAP) pada perkebunan kakao. Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan terkait Good Agriculture Practices (GAP) sebagai upaya peningkatan kapasitas petani binaan Koperasi Tani Masagena. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan. Metode penyuluhan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif peserta sebagai sasaran yang dilibatkan dari awal sampai akhir kegiatan dalam program ini. Program dilaksanakan dengan empat kegiatan utama yaitu persiapan, penyusunan bahan, pelatihan dan pendampingan dan finalisasi. Kegiatan pengabdian pelatihan GAP kakao ini telah berhasil membuat tingginya pemahaman dan kapasitas petani binaan Koperasi Tani Masagena setelah diberikan materi. Implementasi GAP ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi kakao di Luwu Utara.

Abstract: North Luwu Regency, located in South Sulawesi, is known for its cocoa production. Unfortunately, this district's cocoa production has decreased over time. One solution to this issue is implementing Good Agriculture Practices (GAP) on cocoa plantations. This community service program aims to provide training on GAP to farmers assisted by the Koperasi Tani Masagena, thereby boosting their capacity. The program employs counseling and mentoring methods, with a

Keywords: *Training, Good Agriculture Practices, Cocoa Farmers*

participatory approach to involve participants throughout the process. It consists of four main activities: preparation, material preparation, training and mentoring, and finalization. After receiving the material, this cocoa GAP training service has successfully increased the understanding and capacity of farmers. By implementing GAP, we can increase cocoa production in North Luwu.

Pendahuluan

Peningkatan dan pengembangan produksi kakao di Indonesia merupakan salah satu fokus utama dalam Rencana Strategis Kementan tahun 2020 – 2024. Indonesia merupakan negara penghasil cokelat terbesar ketiga di dunia. Renstra Kementan menempatkan Sulawesi sebagai salah satu daerah untuk pengembangan kakao baik secara produksi hingga hilirisasi (Kementan 2020). Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dalam budidaya kakao untuk menghasilkan biji dengan kualitas terbaik dan produksinya meningkat.

Salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Sulawesi adalah Kabupaten Luwu Utara. RPJMD Kabupaten Luwu Utara menjadikan kakao sebagai komoditas unggulan daerah. Akan tetapi, kini produksi kakao di Luwu Utara menurun yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti permasalahan budidaya, hama, penyakit, pengalihan komoditas, dan industri pengolahan yang belum dikembangkan dengan skala besar. Pembangunan bendungan dan pergantian komoditas menjadi padi mengancam eksistensi pertanian kakao di Luwu Utara (Sapareng et al. 2020).

Penurunan produksi kakao ini juga dirasakan oleh kelompok tani yang tergabung di koperasi Masagena. Hasil wawancara dengan petani dan pengurus Koperasi Tani Masagena, penurunan produksi kakao ini disebabkan oleh kesalahan dalam budidaya, serangan hama dan penyakit, dan pemilihan varietas. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat tentang bertani kakao dengan baik atau *Good Agriculture Practices* (GAP). GAP pada tanaman kakao telah banyak diterapkan diberbagai daerah. Penerapan sistem ini terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi kakao (Baon et al. 2014). GAP juga mampu membuat perkebunan kakao menjadi lebih berkelanjutan (Asogwa et al. 2009, Olutegbe dan Sanni 2021). Implementasi GAP ke petani kakao dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan (Akinmolafe 2022) dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan petani (Orisajo et al. 2019).

Mitra sasaran dalam kegiatan ini adalah Koperasi Tani Masagena yang membawahi beberapa kelompok tani. Koperasi Tani Masagena berdiri pada tahun

2007 dengan fokus mendampingi petani kakao dan sertifikasi biji kakao (Gambar 1). Koperasi Tani Masagena aktif membeli biji kakao dari masyarakat dan memfermentasinya untuk mendapat harga yang lebih tinggi. Akan tetapi, bisnis mengalami penurunan karena jumlah biji kakao yang masuk menurun akibat berkurangnya produksi dari petani binaan. Jika permasalahan ini tidak diselesaikan, maka akan mengancam eksistensi pertanian kakao dari hulu ke hilir di Luwu Utara. Penurunan produksi dari petani akan menurunkan juga jumlah biji fermentasi dan tentunya akan berhubungan langsung dengan menurunnya pendapatan atau tingkat perkenomian petani kakao. Hasil pengamatan di lapangan, banyak petani yang mulai putus asa dengan kakao dan mengkonversinya menjadi komoditas lain seperti kelapa sawit, jagung dan padi.



Gambar 1. Beberapa kegiatan di Koperasi Tani Masagena

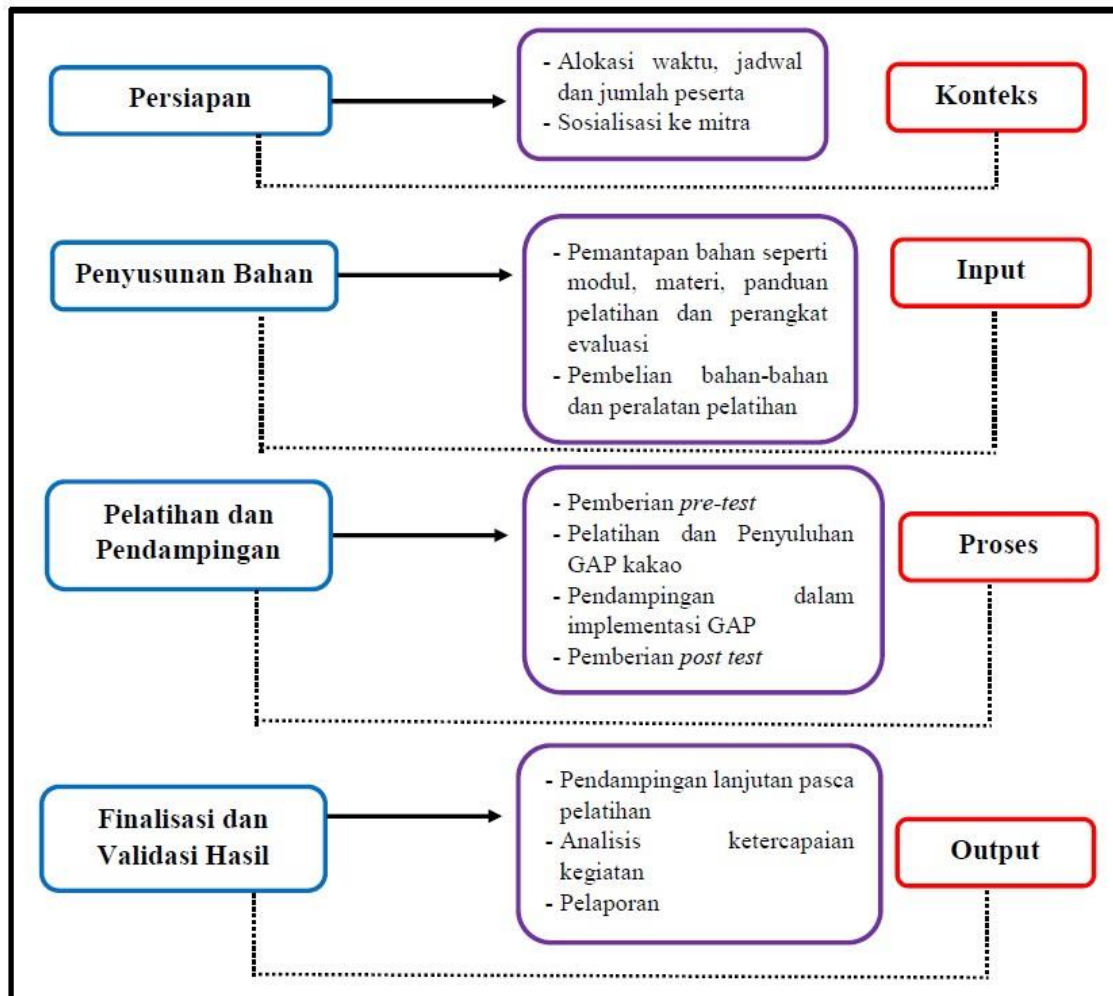
Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan terkait *Good Agriculture Practices* (GAP) sebagai upaya peningkatan kapasitas petani binaan Koperasi Tani Masagena. Pengabdian berfokus pada pelatihan dan pendampingan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa. Petani-petani ini diharapkan dapat menerapkan GAP pada perkebunan kakao mereka untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

GAP pada tanaman kakao ini telah terbukti mampu meningkatkan produksi kakao secara signifikan (Wahyuni dan Ndewes 2023). GAP adalah panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman hasil pertanian secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan (Kementan 2012). GAP pada tanaman kakao berkaitan dengan produksinya, baik dalam budidaya, dan pemeliharaan untuk menghasilkan biji kakao yang baik (Rosyady et al. 2022). Oleh karena itu, implementasi GAP pada mitra ini diyakini mampu meningkatkan produksi biji kakao pada mitra menjadi meningkat. Hal ini juga telah didukung oleh implementasi pada penelitian dan pengabdian sebelumnya (Tokonok et al. 2022).

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pendampingan. Metode penyuluhan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif peserta sebagai sasaran yang dilibatkan dari awal sampai akhir kegiatan dalam program ini. Metode penyuluhan dilakukan dengan pemberian teori GAP ke peserta lalu dilanjutkan dengan praktek di kebun. Metode pendampingan dilakukan dengan melibatkan penyuluh swadaya Koperasi Tani Masagena ke kebun petani mitra dan membuat grup “Kakao Lutra Jaya” sehingga komunikasi terus berjalan.

Tahapan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi empat tahapan. Tahap pertama dalam kegiatan ini persiapan. Tahapan persiapan dilakukan dengan melakukan sosialisasi ke mitra dan penentuan jumlah peserta. Tahapan kedua adalah penyusunan bahan. Tahapan ini dilakukan untuk menyiapkan materi-materi pelatihan, dan alat dan bahan yang digunakan selama program. Tahap ketiga adalah pelatihan dan pendampingan. Tahapan ini dilakukan pelatihan dan pendampingan ke peserta terkait implementasi GAP kakao. Tahapan pelatihan dilakukan selama 2 hari dengan pemberian teori pada hari pertama dan praktek di lapangan pada hari kedua. Tahapan terakhir adalah finalisasi dan validasi hasil. Tahapan ini dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian program dan semua luaran yang ditargetkan (gambar 2). Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan beberapa metode yaitu pemberian test untuk melihat tingkat kapasitas mitra petani, dan monitoring kegiatan melalui penyuluh swadaya Koperasi Tani Masagena dalam implementasi GAP.



Gambar 2. Tahapan kegiatan pengabdian

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi empat kegiatan utama yaitu persiapan, penyusunan bahan, pelatihan dan pendampingan, dan finalisasi. Setiap kegiatan merupakan rangkaian utama dalam kegiatan pengabdian ini.

Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan dengan berkomunikasi dengan mitra dalam menetapkan peserta dan alokasi waktu. Hasil dari tahapan ini disepakati bahwa jumlah peserta yang hadir sebanyak 15 orang yang berasal dari kelompok tani dan kelompok wanita tani (KWT) binaan Koperasi Tani Masagena. Tahapan persiapan ini juga menyepakati waktu pelaksanaan pelatihan teori dan praktek pada tanggal 3-4 Oktober 2023, lalu dilanjutkan implementasi GAP dan implementasi GAP 3 minggu kemudian.

Penyusunan Bahan

Penyusunan bahan dilakukan dengan membuat semua materi dan bahan evaluasi yang diperlukan untuk kegiatan (gambar 3). Kegiatan ini juga menyiapkan alat dan bahan untuk pelatihan seperti bahan pembuatan pupuk organik alat praktek GAP, dan contoh klon unggul sebagai bahan tanam. Penyusunan bahan juga dilakukan dengan menyiapkan keperluan pelatihan seperti LCD, konsumsi dan berita acara.



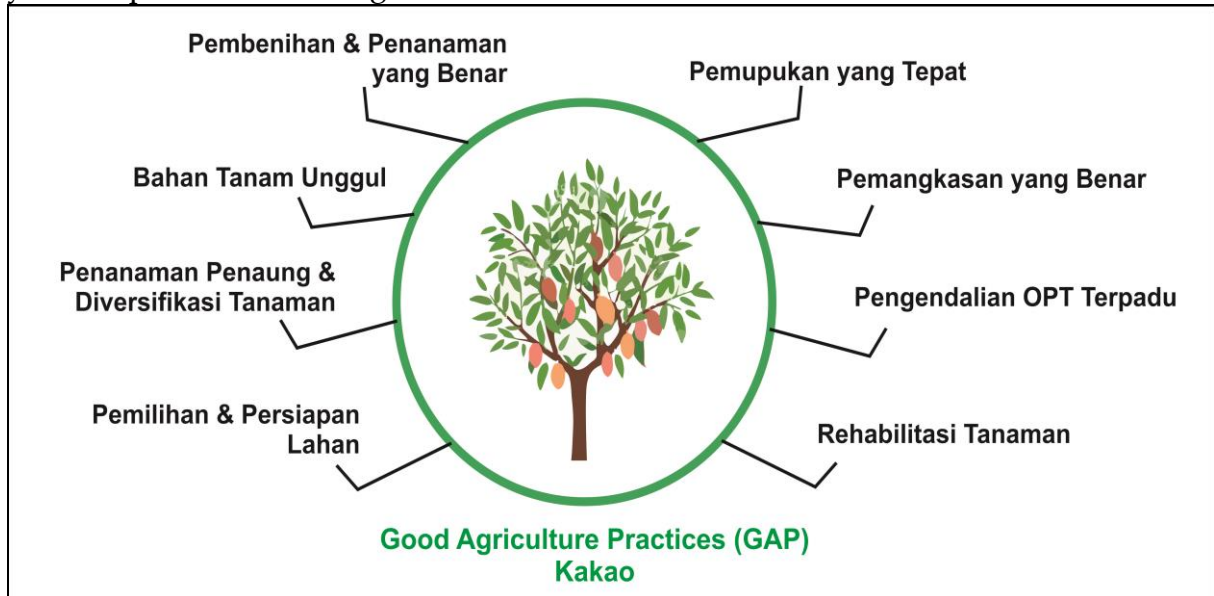
Gambar 3. Beberapa bahan dan materi pelatihan

Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan secara teori *Good Agriculture Practices (GAP)* kakao dilaksanakan di tempat pertemuan Koperasi Tani Masagena pada 3 Oktober 2023. Kegiatan praktek dilakukan keesokan harinya melalui kebun petani mitra dan di rumah masing-masing peserta pelatihan. Program pengabdian ini diikuti oleh 18 orang petani mitra Koperasi Tani Masagena. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pembukaan oleh mc lalu kegiatan orientasi oleh ketua tim yaitu Anggra Alfian. Selanjutnya kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan materi terkait GAP kepada petani yang hadir pada saat kegiatan.

Materi yang diajarkan terkait GAP kakao adalah pemilihan dan persiapan lahan, penanaman penaung, bahan tanam unggul, pembenihan dan penanaman yang benar, pemupukan yang tepat, pemangkasan yang benar, pengendalian opt terpadu, dan rehabilitasi tanaman (gambar 4). Materi ini juga telah berdasarkan kurikulum kakao yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao

Indonesia (ICCRI). Pemberian materi juga menghadirkan pemateri dari praktisi yaitu Koperasi Tani Masagena dan P4S.



Gambar 4. Materi GAP kakao yang dilatihkan

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan memberikan materi secara teori dan demo pada beberapa praktek GAP. Setelah diberikan materi, peserta diberikan waktu untuk memberikan pertanyaan kepada pemateri dan diberikan ruang untuk sesi konsultasi terkait kendala dalam budidaya kakao. *Feedback* dari peserta adalah permasalahan pada pupuk dan pengendalian OPT kakao.



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan pelatihan

Salah satu materi GAP kakao yang *highlight* adalah penyediaan pupuk yang menjadi masalah bagi petani mitra Koperasi Tani Masagena. Oleh karena itu, pada bagian ini, tim juga memberikan pelatihan terkait cara pembuatan pupuk hayati PGRP dan pembuatan pupuk kompos dari batang pisang. Materi pembuatan pupuk PGPR dilakukan dengan memberikan teori lalu mendemokan ke peserta cara

pembuatannya. Pupuk PGPR yang dilatihkan berasal dari akar bambu. Selain itu, tim juga menghadirkan ibu Siti Aisa Lamane untuk memberikan pelatihan pembuatan pupuk kompos dari batang pisang. Selanjutnya, peserta akan mempraktekkan di rumah masing-masing keesokan harinya dan akan dievaluasi oleh tim.



Gambar 6. Demo pembuatan pupuk PGPR dan pupuk kompos



Gambar 7. Foto bersama dengan peserta pelatihan

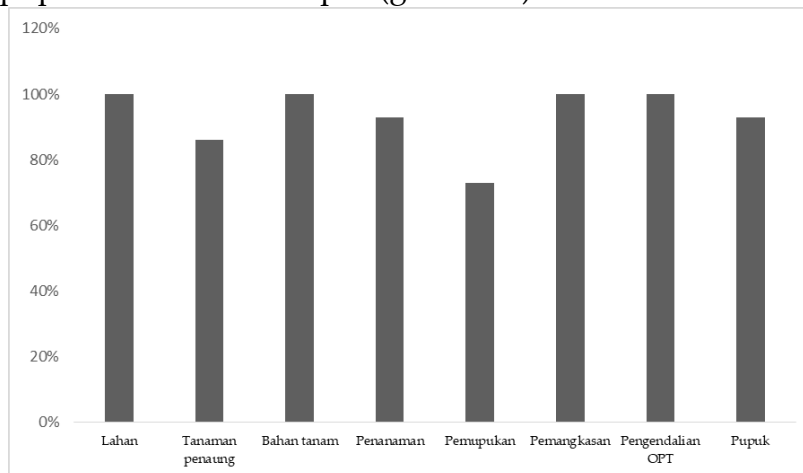
Praktek dilakukan dengan mengunjungi kebun untuk melihat penerapan GAP, terutama dalam pengendalian OPT kakao. Kegiatan lapangan ini dokumentasikan dalam bentuk video sebagai salah satu luaran pengabdian dan

sebagai bahan edukasi ke masyarakat. Praktek lapang ini memberikan gambaran secara langsung kepada petani terkait penerapan GAP kakao.



Gambar 8. Kegiatan lapangan pada perkebunan kakao

Setelah memberikan pelatihan secara teori dan praktek, peserta kemudian akan dievaluasi tingkat penerimaan terhadap materi dengan memberikan sebuah tesr kepada peserta. Test diberikan dengan memberikan kuesioner terkait GAP kakao yang telah diajarkan. Soal yang diberikan telah dibagi berdasarkan bagian-bagian penerapan GAP dengan hasil 100% menjawab benar terkait pemilihan dan penyiapan lahan, 86% benar terkait tanaman penaung, 100% benar terkait bahan tanaman unggul, 93% benar terkait penanaman, 73% benar terkait pemupukan, 100% benar terkait pemangkasan, 100% benar terkait pengendalian OPT, dan 93% benar terkait pupuk PGPR dan kompos (gambar 8).



Gambar 9. Persentase pemahaman peserta yang menjawab benar setelah pelatihan GAP

Finalisasi

Rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan ini kemudian ditindak lanjuti dalam monitoring ke peserta dan pembentukan grup kakao lutra jaya. Selain itu, MoU juga dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut dan keberlanjutan program. MoU ini juga sebagai tindak lanjut untuk program pembuatan demplot sebagai bahan edukasi ke petani mitra.



Gambar 10. Kegiatan MoU sebagai rencana tindak lanjut program

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian pelatihan GAP kakao ini telah berhasil membuat tingginya pemahaman dan kapasitas petani binaan Koperasi Tani Masagena setelah diberikan materi. Implementasi GAP ini dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi kakao di Luwu Utara.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DRTM, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mensupport kegiatan ini melalui skema BIMA dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Koperasi Tani Masagena sebagai mitra pengabdian.

Referensi

- Akinmolafe, Oladele, A. (2022). Cocoa-Farmers' Preferred Training Schedule on Good Agricultural Practices in Ondo State, Nigeria. *J Agri Extension*. 26(1):71-81 <http://eoi.citefactor.org/10.11226/v26i1>
- Asogwa, E, U., Dongo, L, N., Ndubuaku, T, C, N., dan Hammed, L, A. (2021). The sustainability of Nigerian cocoa sector through good agricultural practices. *African J General Agri*. 5(2):59-67
- Baon, J., B, Prawoto, A,A, Wibawa, A, dan Abdoellah, S. (2014). Increasing cocoa productivity and farmer capacity in surrounding area of PT Kaltim Prima Coal and PT Berau Coal. *J Degraded Mining Land Man*. 1(2):97-104 <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2014.012.097>
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Permentan/OT.140/10/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah Dan Sayur Yang Baik (*Good Agriculture Practices for Fruit and Vegetables*), Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia
- Olutegbe, N, S, dan Sanni, A, O. (2021). Determinants of Compliance to *Good Agricultural Practices* among Cocoa Farmers in Ondo State, Nigeria. *Caraka Tani*. 36(1)123-134
- Orisajo, S, B., Ogunlade, M, O., Oluyole, K, A. (2019). Knowledge of Cocoa Farmers on Good Agricultural Practices in South West Nigeria. *Int J Innovative Agri Bio Res*. 7(4):1-6
- Rosyady, M, G., Setiyono, Subroto, G., dan Savitri, D, A. (2022). Pengembangan Desa Sentral Kakao Berkelanjutan Melalui Penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP). *PakMas*. 2(2):279-283
- Sapareng, S., dan Akmal, Halid., I. (2017). Sistem Budidaya Lorong (*Alley Cropping*) pada Pertanaman Kakao Dengan Tanaman Nilam di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Balireso*. 2(1):28-36
- Tokonok, B., Wardah., dan Sudhartono, A. (2022). Pembinaan Kelompok Tani Kakao Di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *J Pengabdian Masyarakat*. 10(1):76-80

Wahyuni, S., dan Ndewes, M, E. (2023). Peningkatan Kapasitas Petani Untuk Menghasilkan Biji Kakao Premium Melalui Teknologi *Good Agriculture Practice*. JMM. 7(1):306-316